

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut UU SISDIKNAS No. 20, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, Bangsa dan Negara.

Berdasarkan uraian di atas bahwa pendidikan yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003, tidak hanya sekedar menggambarkan apa itu pendidikan, tetapi memiliki makna bahwa setiap orang sedang berada dalam pendidikan yaitu untuk mengembangkan talenta yang dimilikinya dan dari undang-undang diatas, peserta didik harus memiliki keterampilan yaitu kemampuan berkomunikasi matematis yang baik karena salah satu kompetensi yang dibutuhkan pada zaman digital atau pada abad 21 di tandai sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, artinya kehidupan manusia pada abad ke-21 mengalami perubahan-perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan dari abad sebelumnya.

Pendidikan matematika merupakan salah satu matapelajaran yang lebih mementingkan pemahaman dibandingkan hafalan, untuk memahami suatu pokok bahasan matematika harus memahami konsep-konsep dari matematika itu sendiri sehingga dapat mudah untuk dipahami dan dapat diterapkan dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan matematika yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan: 1. Memahami matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. 2. Menggunakan penalaran pada pola sifat, melakukan manipulasi matematika, dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. 3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. 4. Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. 5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. (Depdiknas, 2006).

Matematika tidak murni logika pemikiran, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai bentuk afektif/sikap Hannula (2014). Menurut Hannula (2014) “ranah efektif mencakup sikap, keyakinan, motivasi emosi dan semua aspek non kognitif pemikiran manusia”. Salah satu ranah efektif yang sangat

mempengaruhi proses belajar matematika siswa adalah kecemasan terhadap matematika yang dikenal dengan istilah *mathematics anxiety*. Hannula (2014) menyatakan bahwa anxiety merupakan keadaan emosi yang tidak menyenangkan atau adanya rasa ketakutan. Kecemasan adalah salah satu alasan mengapa hubungan interpersonal yang penting dalam memahami matematika. Hal tersebut karena kecemasan tersebut dapat meningkat, bersifat subjektif pada setiap individu, dan mempengaruhi sulit atau tidaknya pemahaman.

Pada kenyataannya banyak orang mengeluh ketika mempelajari matematika dibangku sekolah formal. Matematika merupakan sesuatu yang membuat muka pucat, sakit perut, atau badan gemetar dan berkeringat dingin. Matematika dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan Setyono (2006).

Sampai saat ini masih saja terdengar tentang sukarnya siswa menguasai materi matematika. Keluhan ini tidak hanya dijenjang pendidikan dasar sampai pendidikan menengah, tetapi juga pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Salah satu indikator sukarnya siswa menguasai materi matematika, dapat dilihat dari rendahnya prestasi matematika yang diperoleh Santoso (1995). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak siswa yang kurang berminat terhadap matematika. Matematika merupakan mata pelajaran yang menakutkan jam-jam mata pelajaran matematika dirasakan sebagai neraka bagi sebagian besar siswa. Dalam mengikuti mata pelajaran matematika mereka merasa gelisah, was-was, cemas, dan pada akhirnya perasaan-perasaan tersebut dapat mempengaruhi dan menyebabkan rendahnya prestasi belajar matematika Santoso (1995).

Hal tersebut serupa juga disampaikan oleh Sujono Wiljayanti (2000), bahwa ternyata sampai sekarang masih banyak siswa yang beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sukar, untuk mempelajarinya diperlukan kemauan, kemampuan, dan kecerdasan tertentu. Oleh karena itu banyak siswa yang takut dengan mata pelajaran matematika dan sejauh mungkin akan berusaha menghindari bilangan dan operasi-operasi bilangan. Menurut Buchory dalam Kompas (2007) pendidikan matematika sampai sekarang masih dianggap menakutkan.

Kecemasan matematika merupakan salah satu hambatan yang sangat serius dalam pendidikan, serta berkembang pada anak-anak dan remaja ketika mereka dalam lingkungan sekolah Warren Jr, dkk (2005). Luo, Wang, dan Luo (2019) berpendapat bahwa kecemasan matematika merupakan sejenis penyakit. Secara khusus, kecemasan matematika mengacu pada reaksi suasana hati yang tidak sehat, yang terjadi ketika seseorang menghadapi persoalan matematika. Adapun permasalahan yang terjadi dimana mata pelajaran matematika hanya menjadi pelajaran hafalan bagi siswa, gurupun cenderung hanya mengejar target kurikulum yang ditentukan. Akibatnya pencapaian yang ingin dicapai bukan penguasaan murid tetapi bagaimana materi tersebut selesai untuk diajarkan. Selain itu juga kesalahan yang dilakukan siswa dapat menimbulkan hukuman sehingga siswa merasa cemas dalam menghadapi mata pelajaran matematika.

Hal ini juga yang memungkinkan timbulnya kecemasan dalam diri siswa. Maka dari itu, guru perlu melakukan observasi terhadap siswa mencari tahu

penyebab siswa cemas dalam mengikuti matapelajaran matematika, setelah guru mencari tahu, dan mengetahui kecemasan yang dialami siswa selama mengikuti pelajaran matematika, guru perlu melakukan pendekatan atau bimbingan terhadap siswa, dengan cara guru memberikan motivasi atau dukungan dalam belajar yaitu dengan cara guru memberikan les tambahan, perhatian khusus yang lebih pada siswa tersebut yang merasa cemas setiap kali mengikuti matapelajaran matematika, sehingga siswa tidak merasa cemas setiap mengikuti jam mata pelajaran matematika. Sehingga dengan adanya motivasi dari guru siswa dapat mengikuti jam pelajaran matematika seperti biasa bersama teman-teman tanpa merasa cemas atau terbebani dengan tugas yang diberikan oleh guru.

Dalam pemberian motivasi pada anak di sini keluarga juga ikut berperan penting dalam mengatasi kecemasan yang dialami anak sehingga anak tidak merasa cemas ataupun takut dalam mengikuti jam pelajaran matematika, dengan adanya dukungan dan motivasi dari orang terdekat siswa. Dapat menumbuhkan semangat siswa dalam belajar matematika.

Menurut Chevallartd (1992) menyatakan bahwa untuk mengatasi kecemasan matematis siswa akan diterapkan pembelajaran dan belajar dimana pengetahuan yang ada akan dipelajari dan diajarkan ke suatu lembaga pendidikan. Dalam hal ini pengetahuan yang akan diajarkan adalah materi matematika. Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena kecemasan siswa dalam menghadapi mata pelajaran matematika mempengaruhi prestasi belajar matematika. Hal ini diungkapkan oleh Santoso (1995), bahwa ada korelasi

negatif yang signifikan antara tingkat kecemasan dan prestasi belajar matematika. Ini berarti semakin tinggi kecemasan siswa, semakin rendah prestasi belajar matematika, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah siswa masih cemas kendati telah ada cara penyampaian pelajaran yang menarik termasuk dalam mata pelajaran matematika. Berdasarkan mata pelajaran di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tingkat kecemasan pada siswa khususnya siswa SMP dalam menghadapi mata pelajaran matematika.

Arem Zakaria, dkk(2012) menyatakan bahwa peserta didik dengan kecemasan matematika yang tinggi cenderung kurang percaya diri dalam memahami konsep matematis. Hasil penelitian Zakaria, dkk (2012) juga menunjukkan bahwa peserta didik yang berprestasi memiliki pemahaman matematis dan kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang kurang berprestasi.

Kecemasan seseorang terhadap pelajaran matematika dikarenakan kurangnya ketertarikan siswa terhadap pelajaran matematika. Menurut penelitian Kirkland menyimpulkan bahwa “besar kecilnya kecemasan mempengaruhi murni dan tidaknya hasil pembelajaran”.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “transposisi didaktis dalam mengatasi kecemasan matematis siswa”.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah hanya meneliti “transposisi didaktis dalam mengatasi kecemasan matematis siswa:

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang disusunlah permasalahan dalam penelitian ini yaitu, bagaimana gambaran tingkat kecemasan pada siswa SMP dalam menghadapi mata pelajaran matematika?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tingkat kecemasan pada siswa SMP dalam menghadapi mata pelajaran matematika.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tingkat kecemasan pada siswa dalam menghadapi mata pelajaran matematika, sehingga guru dapat memberikan feed back untuk meningkatkan kualitas pengelolaan kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan siswa.

b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tingkat kecemasan bagi siswa dalam menghadapi mata pelajaran matematika, sehingga pihak sekolah dapat melakukan usaha-usaha untuk mengurangi tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi mata pelajaran matematika, misalnya menambah kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan bakat dan keterampilan siswa dengan harapan agar prestasi belajar matematika meningkat.

2. Manfaat teoritis

- a. Bagi perkembangan Psikologi Pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan atau referensi dalam mengembangkan studi lebih lanjut mengenai tingkat kecemasan pada siswa SMP dalam menghadapi mata pelajaran matematika.
- b. Bagi perkembangan psikologi perkembangan, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan atau referensi dalam mengembangkan studi lebih lanjut mengenai remaja, khususnya mengenai tingkat kecemasan dalam menghadapi mata pelajaran matematika.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi atau sumber informasi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya terutama tentang kecemasan yang dialami siswa SMP, khususnya mata pelajaran matematika.